

Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Menggunakan Teknik Gesture pada Siswa Kelas 1 SDN Puloniti

Beny Arihakam^{1✉}

^{1✉}Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, beny@lecturer.uluwiyah.ac.id, Orcid ID: [0009-0000-6443-6426](https://orcid.org/0009-0000-6443-6426)

Article Info

History Articles

Received:

Sep 2023

Accepted:

Nov 2023

Published:

Dec 2023

Abstract

This study was conducted to improve students' vocabulary by using gesture techniques in class I of Puloniti Mojokerto State Elementary School. In conducting this study, the researcher used a class action research design. The researcher introduced new vocabulary to students by using the gesture technique. This study consisted of two cycles, each cycle consisted of three meetings. This research was conducted for three weeks. In collecting data, the researcher used tests both pretest and posttest. The results showed that students improved their vocabulary by using gestures. The improvement of students' vocabulary is shown as follows: In the initial test, the average score was 51.8, 5 students passed the minimum standard, while the percentage of students who passed the KKM was 22.7%, and the score increased in the final post-test 1. In the first cycle, the average score was 66.3, and 12 students passed the minimum standard or the percentage of students who passed was 54%. This increased again in the second cycle, with an average score of 86.3 with 20 students passing the standard or a percentage of 90.9%. From the results of all tests, the researcher concluded that the use of gesture techniques to improve students' vocabulary in the first grade of Puloniti State Elementary School, Mojokerto was successful, because the success criterion was 70%. The gesture technique can improve students' mastery of English vocabulary. It can be seen from the data above, before the study as many as 5 students could answer and memorise well or the percentage (22.7%), then in cycle 1 it increased to 12 students (54%), in cycle 2 it increased to 20 students (90.6%). This means that the gesture technique was successfully applied in class I SDN Puloniti Mojokerto and can be used as an alternative solution to similar problems.

Keywords:

Improving Vocabulary, Gesture, Elementary School

How to cite:

Arihakam, B. (2023). Peningkatan kosakata bahasa Inggris menggunakan teknik gesture pada siswa kelas 1 SDN Puloniti. *Didaktika*, 3(4), 410-418.

Info Artikel

Riwayat Artikel
Dikirim:
Sep 2023
Diterima:
Nov 2023
Diterbitkan:
Des 2023

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kosakata siswa dengan menggunakan tehnik gesture di kelas I Sekolah Dasar Negeri Puloniti Mojokerto Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Peneliti memperkenalkan kosakata baru kepada siswa dengan menggunakan teknik gestur. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tes baik pretest maupun posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa meningkatkan kosa kata mereka dengan menggunakan gerakan. Peningkatan kosa kata siswa ditunjukkan sebagai berikut: Pada tes awal, skor rata-rata 51,8 diperoleh 5 siswa yang lulus KKM, sedangkan persentase siswa yang lulus KKM adalah 22,7%, skor meningkat pada post tes akhir 1. Pada siklus pertama, nilai rata-rata 66,3, dan ada 12 siswa yang lulus KKM atau persentase siswa yang lulus 54%. Hal ini meningkat lagi pada siklus kedua, dengan rata-rata nilai 86,3 dengan ada 20 siswa yang lulus KKM atau persentase 90, 9%. Dari hasil seluruh tes, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan teknik gestur untuk meningkatkan kosa kata siswa di kelas satu Sekolah Dasar Negeri Puloniti, Mojokerto berhasil, karena kriteria keberhasilannya adalah 70%. Teknik gesture dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Hal ini dapat dilihat dari data di atas, sebelum penelitian sebanyak 5 siswa dapat menjawab dan menghafal dengan baik atau persentasenya (22,7%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 12 siswa (54%), pada siklus 2 meningkat menjadi 20 siswa (90,6%). Hal ini berarti bahwa teknik gestur berhasil diterapkan di kelas I SDN Puloniti Mojokerto dan dapat dijadikan alternatif Solusi permasalahan sejenis.

Kata Kunci:

Peningkatan Kosakata, Gestur, Sekolah Dasar

Cara mengutip:

Arihakam, B. (2023). Peningkatan kosa kata bahasa Inggris menggunakan teknik gesture pada siswa kelas 1 SDN Puloniti. *Didaktika*, 3(4), 410-418.

PENDAHULUAN

Kridalaksana (1993) mengemukakan bahwa “Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh para anggota kelompok sosial. Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Hampir semua negara telah mengadopsi bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Di era global, bahasa Inggris memegang peranan penting sebagai bahasa komunikasi yang digunakan di berbagai sektor kehidupan, seperti perdagangan, hubungan bilateral, politik, dan teknologi. Di sekolah dasar, bahasa Inggris diperkenalkan kepada siswa melalui pembelajaran kosakata karena kosakata merupakan unsur terpenting yang akan menjadi kompetensi dasar untuk memperoleh kompetensi lain seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Jika siswa telah menguasai sejumlah kosakata yang dibutuhkan pada tingkat siswa, akan lebih mudah bagi siswa untuk menguasai unsur-unsur tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penguasaan kosakata mencakup kemampuan mengenali dan membedakan kata-kata (Zainuri dalam Hakim, 2014). Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran kosakata juga sulit bagi sebagian besar guru bahasa Inggris.

Bagi siswa sekolah dasar yang sama sekali tidak pernah belajar bahasa Inggris, sulit untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan siswa bahkan tidak mengenali kata dalam bahasa Inggris. Terlebih lagi, ketika guru tidak dapat memfasilitasi proses pembelajaran dengan materi pengajaran dan pembelajaran yang menarik, siswa tidak dapat memahami pelajaran dengan baik. Guru akan menghadapi beberapa masalah selama proses belajar mengajar. Masalah tersebut seperti siswa mengalami kesulitan menghafal kata-kata, siswa tidak dapat mengeja kata dengan benar. Meskipun guru memiliki prioritas mereka sendiri untuk mengelola kelas mereka. Linda & Eyre (1993) menyatakan guru memiliki tanggung jawab utama atas cara mereka mengajar, mereka memiliki peran yang sangat berbeda di dalam kelas mereka. Jadi guru harus membuat kelas mereka lebih nyaman dan menarik, terutama mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Beberapa pengajaran di sekolah-sekolah Indonesia dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata siswa dalam mengenali kata-kata seperti menggunakan rangkaian gambar, gambar kartun, komik, lagu, kartu flash dan masih banyak lagi (Schmit, 2000).

Mengajarkan kosakata di sekolah dasar merupakan salah satu komponen atau sub keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa. Menurut Hornby (2000) kosakata (*vocabulary*) adalah daftar kata beserta artinya yang sangat penting untuk mempelajari bahasa asing. Ini berarti bahwa penguasaan kosakata penting untuk mempelajari bahasa asing. Kosakata merupakan salah satu unsur dalam bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa Inggris. Kosakata dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bahasa Inggris. Mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar, biasanya siswa mempelajari kata-kata atau hal-hal sederhana di sekitar siswa, tujuannya adalah agar siswa mampu memahami bahasa Inggris sederhana yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti mempelajari angka, binatang, warna dan bagian-bagian tubuh. Namun, sulit untuk menguasai kompetensi lain tanpa memahami kosakata, karena kosakata merupakan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa untuk dapat menguasai kompetensi lain seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Mengajarkan kosakata dengan menggunakan permainan tidak dapat membuat siswa tertarik dengan permainan tersebut, karena siswa merasa permainan selalu dilakukan oleh guru. Masalah dalam pembelajaran adalah siswa sulit menghafal kosakata. Guru menjadi pusat pembelajaran dan juga tidak dapat menciptakan pembelajaran yang menarik di kelas. Jadi siswa merasa bosan dalam mengajarkan bahasa Inggris terutama kosakata. Kosakata bervariasi muncul dalam empat keterampilan bahasa, mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Umumnya, seorang siswa akan menyerap kosakata mendengarkan dan berbicara sebelum sampai pada

kosakata membaca dan menulis. Namun dalam situasi nyata, prosesnya dapat berubah, terutama dalam pengajaran bahasa asing. Membaca kosakata dapat menjadi tahap pertama sebelum memproses kosakata berbicara dan mendengarkan. Menurut Nation (1994) berdasarkan frekuensi, kosakata dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kosakata frekuensi tinggi dan kosakata frekuensi rendah. (a) Kosakata frekuensi tinggi terdiri dari kata-kata yang sangat sering digunakan dalam bahasa normal, digunakan dalam keempat keterampilan dan di seluruh rentang situasi penggunaan. Kosakata frekuensi tinggi terdiri dari 2000 keluarga kata, yang merupakan sekitar 87% dari kata-kata yang digunakan dalam teks tertulis formal dan lebih dari 95% dari kata-kata dalam teks lisan informal. (b) Kosakata frekuensi rendah di sisi lain, hanya mencakup sebagian kecil dari kata-kata yang digunakan dalam teks berkelanjutan, artinya kosakata frekuensi rendah jarang digunakan dalam aktivitas umum bahasa Inggris. Kelompok ini mencakup lebih dari 100.000 keluarga kata.

Selama membangun bahasa tanpa mempertimbangkan kata atau total kata. Kosakata biasanya didefinisikan sebagai jumlah total kata yang diketahui seseorang, seperti definisi singkat tampaknya ambigu bagi banyak siswa dan beberapa guru. Tidak hanya kata-kata yang memiliki arti dapat disebut sebagai kosakata. Kata atau kelompok kata yang dinyatakan sebagai definisi singkat juga disebut kosakata (Nunan, 1991). Oleh karena itu, dari semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah total kata yang digunakan dalam komunikasi adalah kosakata. Tidak hanya itu, kosakata harus mudah dipahami meskipun itu adalah definisi singkat. Singkatnya, kosakata adalah kata atau kelompok kata yang dikenal dan dipahami oleh individu dan kelompok (Hatch & Brown, 1995).

Isyarat atau gestur tubuh merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang penyampaian maknanya dilakukan dengan menggunakan bagian tubuh. Isyarat atau gestur guru dapat memegang peranan penting di dalam kelas, yaitu dapat meningkatkan komunikasi antara guru dan peserta didik, serta memudahkan peserta didik memahami apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Menurut Darn (2005) gestur mengurangi waktu bicara guru yang tidak perlu dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Hal ini pada gilirannya mengembangkan kepercayaan diri peserta didik. Artinya, penggunaan gerak tubuh oleh guru saat mengajar dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa di kelas. Gestur merupakan hal yang penting dalam kognisi manusia dan merupakan elemen yang penting dalam komunikasi manusia lintas budaya; bahkan orang yang buta sejak lahir pun menggunakan isyarat saat berbicara. Namun, hampir tidak ada penelitian pendidikan yang berfokus pada peran isyarat dalam mengetahui dan belajar serta implikasi yang dimiliki siswa dalam merancang dan mengevaluasi lingkungan belajar. Tujuannya adalah untuk memberikan tinjauan literatur yang ada dalam antropologi, linguistik, psikologi, dan pendidikan dan, dalam konteks beberapa analisis konkret penggunaan isyarat, untuk mengartikulasikan pertanyaan fokus potensial yang relevan dengan penelitian pendidikan tentang mengetahui, belajar, dan mengajar.

Mengajarkan kosakata di sekolah dasar secara ideal adalah dengan mempelajari kata-kata sederhana atau hal-hal di sekitar mereka, yang bertujuan agar siswa mampu memahami bahasa Inggris sederhana yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti mempelajari bagian-bagian tubuh. Namun, sulit untuk menguasai kompetensi lainnya tanpa memahami kosakata, karena kosakata merupakan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa untuk dapat

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 – 25 November 2022, nilai kosa kata siswa tergolong rendah. Rata-rata nilai 50, 0. Jadi, hanya 50% siswa di kelas tersebut yang lulus. Sementara itu, Kriteria Ketuntasan Minimal (KPM) adalah 70,0. Jadi, hasil tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosa kata siswa tergolong rendah. Peneliti ingin memberikan bantuan kepada

siswa dalam meningkatkan penguasaan kosakata di kelas satu Sekolah Dasar Negeri Puloniti. Peneliti menggunakan gerakan sebagai teknik mengajar. Peneliti berpikir bahwa gerakan merupakan cara yang sederhana untuk diterapkan di kelas, sehingga peneliti percaya, gerakan dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

Gestur merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan makna dengan menggerakkan bagian tubuh. Mengajarkan pembelajaran dengan menggunakan gestur merupakan cara sederhana untuk memperoleh kosakata bahasa Inggris. Ketika siswa mempelajari kosakata, siswa tentu membutuhkan gestur untuk mentransfer pengetahuan. Beattie (2004) bahkan berpendapat bahwa ucapan dan gestur tidak terpisah, sementara juga telah diklaim bahwa "Informasi gestur bahkan lebih penting daripada verbal". Tanpa gestur, kehidupan manusia akan menjadi proses yang dingin dan mekanis. Selain itu, gestur mengurangi rasa takut akan keheningan, membuat instruksi guru jelas dan membantu guru dalam manajemen kelas. Artinya, teknik gestur dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam mengajar belajar di kelas sehingga sesuai dengan kebutuhan permasalahan kelas yang diobservasi. Studi pendahuluan di SDN Puloniti hasilnya adalah sebagai berikut: (a) Motivasi siswa rendah (b) Perhatian siswa rendah (c) Siswa rendah dalam mengeja dan memahami kata bahasa Inggris (d) Kepasifan siswa dengan pelajaran bahasa Inggris, karena guru tidak dapat membuat siswa tertarik, tidak ada kegiatan yang menyenangkan dalam mengajar belajar bahasa Inggris, tidak ada variasi media atau teknik dalam mengajar bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 7 November 2022, skor siswa rendah. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi yang signifikan menyelesaikan permasalahan diatas. Jadi peneliti menggunakan teknik gestur yang belum digunakan di sekolah ini untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas I SD Negeri Puloniti Mojokerto.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang oleh Kemmis & McTaggart (1988). Disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini memfokuskan pada masalah tertentu dan sekelompok siswa tertentu di kelas tertentu. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk penelitiannya. Hopkins (1993) menyebutkan penelitian tindakan adalah suatu bentuk penyelidikan reflektif diri yang dilakukan oleh partisipan dalam sosial termasuk pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: (1) praktik sosial atau pendidikan mereka sendiri (2) pemahaman mereka tentang praktik ini, dan (3) situasi siswa di mana praktik tersebut dilakukan. Penelitian tindakan adalah penyelidikan ilmiah dalam pengajaran belajar dengan menggunakan gestur.

Desain penelitian PTK dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Artinya peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri Puloniti. Dalam melaksanakan penelitian, peran peneliti adalah sebagai guru bahasa Inggris yang mengajarkan kosakata melalui teknik gestur kepada siswa. Sementara itu, guru bahasa Inggris yang sebenarnya tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga kolaborator yang membantu peneliti merancang rencana pelajaran, memberikan penilaian, dan menganalisis data.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Peneliti menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kunandar, 2008). Penelitian Tindakan

Kelas terdiri dari empat langkah dalam sebuah siklus. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan ke siklus kedua sesuai konsep yang sama. Karena penelitian ini adalah penelitian tindakan, maka penelitian ini mencakup beberapa tahap dan siklus.

Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari empat tahap dalam satu siklus. Jika siklus pertama telah selesai tetapi masih ditemukan masalah, maka perlu dilanjutkan ke siklus kedua dengan konsep yang sama dengan siklus pertama. Tahap-tahap tersebut adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Selain itu, sebelum memasuki siklus tindakan kelas, peneliti melakukan studi pendahuluan. Berikut adalah ringkasan langkah-langkah peneliti dalam tahap perencanaan:

1. Menentukan kosakata untuk tujuan belajar mengajar
2. Menyusun rencana pelajaran untuk proses belajar mengajar
3. Menyiapkan tes yang akan diberikan kepada siswa baik tes awal maupun tes akhir dengan menggunakan teknik gestur.
4. Menyiapkan bahan dan instrumen pengajaran.
5. Menentukan kriteria keberhasilan dengan kolaborator 70% dari 22 siswa

Indikator Keberhasilan

Ada beberapa kategori yang menunjukkan keberhasilan penerapan kosakata dengan menggunakan teknik gestur, yaitu: pertama, kosakata dengan menggunakan teknik gestur diharapkan dapat meningkatkan kosakata siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dan siswa akan tertarik untuk mengingat kosakata bahasa Inggris mereka. Kedua, dapat membuat siswa lulus kriteria ketuntasan minimum (KKM – 70) dengan meningkatkan nilai ujian siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Keberhasilan Teknik Gesture

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar data aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar diambil dari hasil observasi peneliti ketika pembelajaran berlangsung dan selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diambil oleh penulis berdasarkan aspek yang dirancang yang terdiri dari: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) menanggapi instruksi guru, (3) menjawab pertanyaan guru dan (4) menjawab pertanyaan teman.

Berdasarkan temuan di atas, terdapat signifikansi aktivitas siswa pada studi pendahuluan, siklus 1 hingga siklus 2 yang menunjukkan bahwa teknik gestur dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Ini berarti bahwa meningkatkan kosakata siswa melalui teknik gestur merupakan cara yang baik untuk mengajar bahasa Inggris, khususnya untuk siswa kelas satu sekolah dasar.

Ada beberapa kategori yang menunjukkan keberhasilan penerapan kosakata dengan menggunakan teknik gestur, yaitu: Pertama, kosakata dengan menggunakan teknik gestur diharapkan dapat meningkatkan kosakata siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dan siswa akan tertarik untuk mengingat kosakata bahasa Inggris mereka. Kedua, dapat membuat siswa lulus kriteria penguasaan minimum (KKM – 70) dengan meningkatkan nilai ujian siswa.

Hasil Belajar Menggunakan Teknik Gesture

Teknik gestur dapat meningkatkan perbendaharaan kata siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada 2 siklus terhadap 22 siswa di kelas tersebut menunjukkan perbaikan. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa sebelum penelitian hanya 5 siswa yang dapat menjawab dan mengingat dengan baik atau memperoleh persentase (22,7%). Kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 12 siswa (54%) lalu pada siklus 2 meningkat menjadi 20 siswa (90,9%). Hal ini berarti bahwa teknik gestur

berhasil diterapkan di kelas satu SD di Puloninti, Mojokerto. Data lengkap hasil aktifitas siswa dalam tindakan kelas hingga siklus 2 disajikan dalam tabel data hasil belajar berikut.

Tabel 1. Nilai Distribusi Frekuensi Aktivitas Siswa Pasca Tes Siklus 2

| Indikator | Frekuensi | % | Kriteria | Catatan |
|----------------------------------|-----------|-------|----------------|------------|
| Perhatikan penjelasan guru | 22 | 100% | Bahasa Inggris | Kesuksesan |
| Menanggapi instruksi guru | 19 | 86,3% | Bahasa Inggris | Kesuksesan |
| Menjawab pertanyaan guru | 19 | 86,3% | Bahasa Inggris | kesuksesan |
| Menjawab pertanyaan teman mereka | 20 | 90,9% | Bahasa Inggris | Kesuksesan |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 22 siswa (100%) memperhatikan penjelasan guru, sebanyak 19 siswa (86,3%) menanggapi instruksi guru, sebanyak 19 siswa (86,3%) menjawab pertanyaan guru, dan sebanyak 20 siswa (90,9%) menjawab pertanyaan temannya. Ada sepuluh kata yang harus dijawab oleh siswa selama menghafal kosakata dengan menggunakan teknik gestur. Lembar pertanyaan dapat dilihat di lampiran. Tes ini dirancang untuk mengetahui bagaimana peningkatan kosakata siswa dengan menggunakan teknik gestur.

Berdasarkan hasil post test, data menunjukkan nilai rata-rata pre test sebesar 86,3. Terdapat tujuh belas siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah menghitung nilai siswa dalam bentuk rata-rata, maka Peneliti menghitungnya dalam bentuk presentase, hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah siswa yang lulus KKM dengan cara membagi jumlah siswa yang lulus dengan jumlah siswa yang mengikuti ujian itu sendiri, kemudian dikalikan 100%, maka jumlah siswa yang lulus KKM dalam bentuk presentase adalah sebagai berikut (Sudijono, 2008).

Nilai P = $F \times 100 \% : N$

Nilai P = $20 \times 100 \% : 22$

Nilai P = 90,9 %

Berdasarkan hasil presentase, data menunjukkan presentase post-test sebesar 90,9%. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa kelas I SD Puloniti penguasaan kosakatanya sudah baik karena dapat mencapai 70% lebih. Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest 2 adalah 90,9%. Ada dua puluh siswa atau 90,9% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 2 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini berarti bahwa KKM pertama belum terpenuhi.

Tabel 2. Data Penguasaan Siswa pada Pre-Tes Post-Tes Siklus 1 dan Siklus 2

| Aspek | Pre-Test | Post-Tes Siklus I | Peningkatan Siklus 1 | Post-Tes Siklus 2 | Peningkatan Siklus 2 |
|-----------------------|-------------|----------------------|-------------------------|----------------------|-------------------------|
| Skor Rata-rata | 51.8 | 66.3 | 14.5 | 86.3 | 20 |
| Kelengkapan Klasik | 22,7% siswa | 54% siswa | 31,3% | 90,6% siswa | 36,6% |

Kasus ini menggambarkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada ketuntasan klasikal dari pra tes, siklus 1 dan siklus 2. Sehingga teknik ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya di Sekolah dasar. Teknik gestur sangat penting untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa di kelas satu SD di Puloniti.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain bahwa gestur sangat berhasil pada cakupan dan materi kosakata yang digabungkan dengan media lagu (Simatupang et al., 2023) atau kombinasi tehnik lain (Rikmasari & Riyanissani, 2017; Zulfitri & Nurlaili, 2020). Keuntungan menggunakan teknik gestur bagi siswa adalah meningkatkan daya ingat siswa terhadap kosakata yang diberikan terutama pada bagian tubuh. Dalam penelitian sebelumnya oleh Widya & Agustiana (2019) yang berjudul Peningkatan Penguasaan kosa kata dengan metode (Total Physical Response) TPR menunjukkan metode gerak tubuh/gesture dapat membantu meningkatkan kosa kata bahasa Inggris. Penelitian ini mendapati kebaruan Dimana bentuk tes yang berbeda dan pada cakupan Bahasa Inggris sekolah dasar berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hasil ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya pada topik sejenis dan cakupan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Setelah melakukan PTK di kelas I SDN Puloniti, Mojokerto tahun ajaran 2022/2023, dapat disimpulkan bahwa teknik gestur dapat meningkatkan perbendaharaan kata siswa dan dapat membantu siswa untuk mengingat dan menyimpan perbendaharaan kata siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari fakta-fakta berikut. Teknik gestur sangat penting untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa di kelas satu SD di Puloniti. Keuntungan menggunakan teknik gestur bagi siswa adalah: meningkatkan daya ingat siswa terhadap kosakata yang diberikan terutama pada bagian tubuh. Teknik gestur dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Hal ini dapat dilihat dari data di atas, sebelum penelitian sebanyak 5 siswa dapat menjawab dan menghafal dengan baik atau persentasenya (22,7%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 12 siswa (54%), pada siklus 2 meningkat menjadi 20 siswa (90,6%). Hal ini berarti bahwa teknik gestur berhasil diterapkan dan meningkatkan hasil belajar kosakata bahasa Inggris di kelas I SDN Puloniti Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, G. (2004). *Visible Thought: The New Psychology of Body Language*. London: Routledge.
- Darn, S. (2005). Aspects of non-verbal communication. *The Internet TESL Journal*, 11(2), Online. <http://iteslj.org/Articles/Darn-Nonverbal/>
- Hakim, A. (2014). *Reinforcing Students' Vocabulary Through Scrabble Game (An Action Research at the Tenth Grade of SMA Kartila X-1 Pesanggrahan)*. (Undergraduate Thesis). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25300>
- Hatch, E., & Brown, C. (1995). *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. New York: Cambridge University Press.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide To Classroom Research*. Buckingham: Open University Press.
- Hornby, A. S. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistic (Edisi Ke-tiga)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kunandar, K. (2008) *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Pusat.
- Linda, L., & Eyre, R. (1993). *Teaching Children Responsibility*. London: Simon & Schuster Books.
- Nation, P. (1994). *New Ways in Teaching Vocabulary*. Illinois, USA: Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc. (TESOL)
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. Hernel Hempstad: Prentice Hall Europe.
- Rikmasari, R., & Riyanissani, A. (2017). Perbandingan penguasaan vocabulary siswa melalui model pembelajaran artikulasi dan Inside Outside Circle (Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar) pada mata pelajaran bahasa inggris kelas III DI SDIT Bekasi. *PEDAGOGIK*, 5(2), 77-87. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v5i2.451>
- Schmit, N. (2000). *Vocabulary in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simatupang, G. E., Sinambela, R., Manurung, A. O. P., Anggraini, D. F., Purba, T. M., Herman, H., Saragih, S. T., Hasibuan, R., & Siahaan, S. H. (2023). Meningkatkan kosakata bahasa inggris melalui lagu bahasa inggris di kelas 4 SD Swasta GKPS 2 Pematang Siantar. *Beru'-beru': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 16-25. <https://doi.org/10.31605/jipm.v2i1.2745>
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widya, W., & Agustiana, E. (2019). Peningkatan penguasaan kosakata dengan metode total physical response (TPR). *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1), 1187-1194. <https://doi.org/10.30998/simponi.v1i1.374>
- Zulfitri, Z., & Nurlaili, N. (2020). Upaya peningkatan penguasaan kosakata bahasa inggris materi "Class Room" melalui game guess the word (permainan tebak kata) pada siswa SDN 106190 Dusun 3 Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin, Serdang Bedagai. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 3(1), 353-360. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/496/491>